

BAB I

PENDAHULUAN

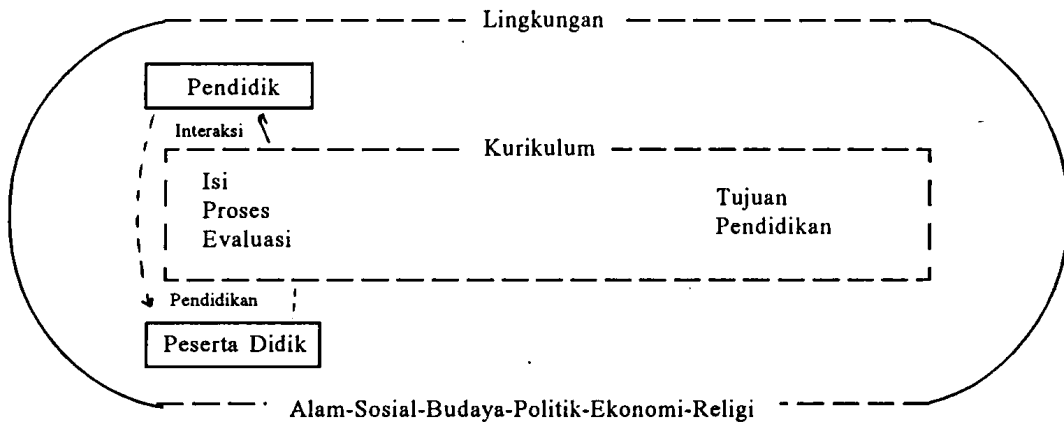
1.1 Latar belakang

Dalam rangka meningkatkan dan mempersiapkan kehidupan bangsa Indonesia menyongsong era globalisasi dan perdagangan pasar bebas, pemerintah sekarang ini sedang giat-giatnya mengadakan perbaikan-perbaikan di segala bidang kehidupan. Salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan, di mana pemerintah sedang membentuk putra putri Indonesia yang cerdas dan terampil, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum pada alinea ke empat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: "... untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa" (Undang-Undang Dasar 1945, hal 8).

Berkenaan dengan perwujudan cita-cita nasional di atas, diterbitkanlah Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan memiliki inti interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, atau kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode

penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Nana Syaodih S. dalam buku "Pengembangan Kurikulum " (1997;3) memberikan gambaran tentang pertautan antar komponen dalam pendidikan, seperti yang terlihat dalam bagan berikut:



Bagan 1.1. Komponen-komponen utama pendidikan.

Keempat komponen tersebut adalah: tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama dalam kurikulum. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai salah satu alat pencapaian tujuan pendidikan nasional, memiliki : seperangkat mata pelajaran , pedoman, struktur, strategi dan evaluasi yang berguna untuk menunjang tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 ada penekanan pada tiga komponen utama dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah: (1) tujuan, (2) pengalaman belajar, dan (3) organisasi pengalaman belajar. Bila memperhatikan karakteristik ketiga komponen

tersebut, maka dapat dilihat bahwa di dalam kurikulum ini kedudukan siswa dan guru pada posisi yang sama penting dalam proses pembelajaran. Kelebihan lain yang dimiliki kurikulum ini, yakni guru memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi pembelajaran, menentukan sumber, media, memilih dan menentukan topik, serta merancang dan melaksanakan evaluasi. Salah satu pelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 untuk sekolah dasar adalah mata pelajaran seni musik yang tercakup dalam mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes/KTK). Adapun fungsi pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar adalah:

...Mengembangkan keterampilan dalam rangka membekali siswa untuk berkarya serta menumbuhkan dan mengembangkan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni. Mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian berisi bahan pelajaran: berbagai jenis dan bentuk kerajinan tangan, seni musik (termasuk seni suara), seni tari, dan seni rupa (termasuk menggambar).

Tujuan institusional umum mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian (tercakup di dalamnya seni musik), menurut kurikulum pendidikan dasar 1994, adalah “untuk dapat mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kerajinan tangan dan kesenian”. Demikian pula dengan fungsi mata pelajaran ini adalah untuk mengembangkan sikap, kemampuan (keterampilan dasar) kreativitas dan kepekaan cita rasa. Oleh karena itulah pelajaran seni musik (khususnya) diberikan mulai dari Sekolah Dasar, bahkan mulai dari Pendidikan Taman Kanak-Kanak. Ini dilakukan agar dapat membantu pengembangan sikap, kemampuan kreativitas dan kepekaan cita rasa dalam diri peserta didik.

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Seni Musik di Sekolah (khususnya pada pendidikan Sekolah Dasar) saat ini? Pelajaran

Seni Musik terlihat kurang diminati, malah terjadi kecenderungan untuk tidak mempedulikan mata pelajaran tersebut. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Seni Musik. Mengembangkan kreativitas dan kepekaan cita rasa dalam seni memerlukan waktu panjang. Ini dilakukan dengan pemberian perlakuan berupa latihan-latihan yang terus menerus dan saling berkesinambungan. Dalam evolusi teori-teori perilaku, Ratna W.D. dalam buku Teori Belajar mengemukakan pendapat E.L.Thorndike tentang hukum pengaruh (Law of Effect) yang berbunyi: "Jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan bahwa tindakan itu diulangi dalam situasi-situasi yang mirip, akan meningkat" (1989;24).

Bila tujuan mata pelajaran seni musik dapat dikatakan kurang tercapai, apakah tujuan pendidikan dasar dapat dicapai secara utuh? Dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1994 sudah tercantum: tujuan institusional pelajaran dan isi/materi pelajaran. Untuk komponen evaluasi, sudah dibuat penilaian secara baku, agar dapat menggambarkan pencapaian tujuan dan isi kurikulum. Untuk komponen proses, guru diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri model pembelajaran apa yang akan digunakan. Komponen-komponen tujuan, isi dan evaluasi juga terlihat untuk mata pelajaran seni musik (yang tercakup dalam pelajaran kerajinan tangan dan kesenian pada kurikulum Pendidikan Dasar 1994). Bagaimanakah pelaksanaan pelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum Pendidikan Dasar 1994?

Sebelum pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar 1994, telah diselenggarakan program penyetaraan bagi guru-guru sekolah dasar. Baik melalui penyetaraan yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka (UT),

maupun IKIP sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan. Dalam lingkup bidang studi yang diberikan pada para guru Sekolah Dasar dicantumkan mata kuliah Pendidikan Kesenian, yang berorientasi pada Kesenian di Sekolah Dasar. Adapun isinya meliputi seni rupa, seni tari-drama dan musik yang dipusatkan pada pengembangan apresiasi melalui bermain. Guru sekolah dasar diharapkan memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan Seni dan mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam proses pembelajaran di SD, serta mampu mengidentifikasi kemampuan anak berbakat. Bagaimanakah pelaksanaannya di sekolah? Bila hanya melihat dari hasil belajar siswa melalui Evaluasi Hasil Belajar setiap catur wulan memang terlihat tidak ada hambatan dalam pelajaran seni musik. Tetapi banyak keluhan orangtua dan kritikan-kritikan yang disampaikan masyarakat mengenai peserta didik. Banyak hambatan yang dialami siswa Sekolah Dasar dalam mengikuti pelajaran seni musik di sekolah. Mengapa demikian?

Dalam sebuah bacaan “Beban Kurikulum Terlalu Berat Membuat Anak Stress” pada harian Kompas, 2 Pebruari 1997, oleh Nona Pooroe Utomo mengemukakan:”Pengajaran di kelas sebaiknya tidak berbentuk pengajaran yang unidimensional, yang menggunakan satu standar kesuksesan saja, tetapi menggunakan standar yang multidimensional”. Addie MS, seorang pemerhati musik pada harian Kompas (6 Oktober 1996) mengatakan:”Pendidikan musik sangat penting artinya dalam pembentukan moral dan karakter anak, yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran yang langsung berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Frans Meak Parera, pemerhati musik lainnya dalam harian yang sama juga mengatakan:”Seni suara tidak hanya berfungsi memberikan keterampilan menyanyikan lagu kepada anak tetapi sekaligus

mengembangkan karakter anak”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas sebenarnya ada masalah yang terjadi pada pemberian pelajaran seni musik di sekolah. Walaupun hasil evaluasi standar dari pelajaran seni musik terlihat baik dan memuaskan, tetapi sebetulnya ada masalah pada pelajaran ini di sekolah. Mengapa demikian? Jika tujuan, isi dan evaluasi sudah dirancang oleh bidang pendidikan yang berwenang, bagaimana dengan proses belajar mengajarnya di kelas?

Menurut H.Gardner dalam bukunya "Frame of Mind, The Theory of Multiple Intelligences", "Hasil belajar dari musical intelligence akan membantu kita untuk mengerti ciri khas dari musik dan pada waktu yang bersamaan pula dapat menjelaskan hubungan dalam bentuk-bentuk lain dari intelengensi manusia" (1993;99). Jadi dengan demikian jika terjadi proses belajar mengajar pelajaran seni musik dalam kelas seoptimal dan terstruktur dengan tepat sehingga tujuan pembelajaran seni musik terpenuhi, maka proses tersebut dapat membantu pengembangan intellegensi bagi perkembangan psikologi peserta didik. Tentunya hal ini dapat juga membantu peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas, bagaimanakah proses belajar mengajar seni musik di Sekolah Dasar?. Jika menurut H.Gardner, musik dapat meningkatkan intelligence siswa dalam belajar, mengapa terjadi kritikan-kritikan di masyarakat? Tentunya ada salah satu komponen dari pelaksanaan kurikulum yang tidak sesuai. Bila tujuan pelajaran seni musik sudah tercantum dalam kurikulum, evaluasi sudah diusahakan dalam bentuk standar dan disesuaikan dengan tema-tema yang terdapat dalam kurikulum, bagaimana komponen materi dan model pembelajarannya? Apakah sudah sesuai dengan

psikologi perkembangan siswa Sekolah Dasar?

Pemberian materi pelajaran dan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi diperlukan upaya meningkatkan pembelajaran seni musik pada pendidikan Sekolah Dasar, khususnya di kelas satu Sekolah Dasar.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru sudah memiliki panduan dalam menyusun rencana pembelajaran seni musik, yakni Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 di mana untuk sekolah dasar sudah tercantum tujuan dari pelajaran seni musik. Bagaimana dan materi apa yang akan disampaikan guru dalam kelas menjadi tugas guru untuk merencanakannya dan melaksanakan. Dengan demikian upaya/usaha, keterampilan dan kreativitas guru dalam mengajar pelajaran seni musik sangat diperlukan, terutama bagi siswa kelas 1 SD yang memiliki karakteristik tertentu.

Musik mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan manusia, karena musik memiliki pengaruh besar terhadap jiwa, pikiran dan perasaan kita. Melalui musik kita dapat mengungkapkan sesuatu yang sudah tidak dapat kita ungkapkan lagi melalui kata-kata.

Musik dapat disajikan dengan dua cara, (1) cara bernyanyi dan (2) dengan bermain musik (instrumen). Bernyanyi merupakan suatu bentuk kegiatan musik yang dapat mendatangkan kesenangan atau kegembiraan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Melalui bernyanyi manusia dapat mencurahkan perasaan atau mengekspresikan apa yang dirasakan, sebab nyanyian dapat mengungkapkan emosi, baik itu gembira, haru ataupun kesedihan yang menyayat hati. Hal ini diutarakan melalui unsur-unsur yang terdapat dalam musik yakni: irama, melodi, harmoni dan bentuk / struktur.

Itulah sebabnya bila pemahaman unsur-unsur musik di atas (yang disebut dengan apresiasi) dapat dikembangkan sedini mungkin melalui pembelajaran seni musik di sekolah, tentunya hal ini akan membantu perkembangan psikologi siswa.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas pada pelajaran seni musik sangat bergantung pada: (1) Karakteristik siswa, (2) model pembelajaran dan materi pelajaran yang dipilih guru dalam mengajar, (3) keterampilan guru dalam mengajar. Jika faktor karakteristik siswa sudah merupakan sesuatu yang baku, maka pengambilan model pembelajaran yang tepat serta keterampilan guru mengajar sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

Untuk itulah penelitian ini bersifat pemberian tindakan atau action research, sebagai upaya meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar seni musik, khususnya di kelas 1 SD.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah telah digambarkan demikian pentingnya proses belajar mengajar seni musik khususnya di Sekolah Dasar perlu dipermasalahkan "Bagaimana model pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar?"

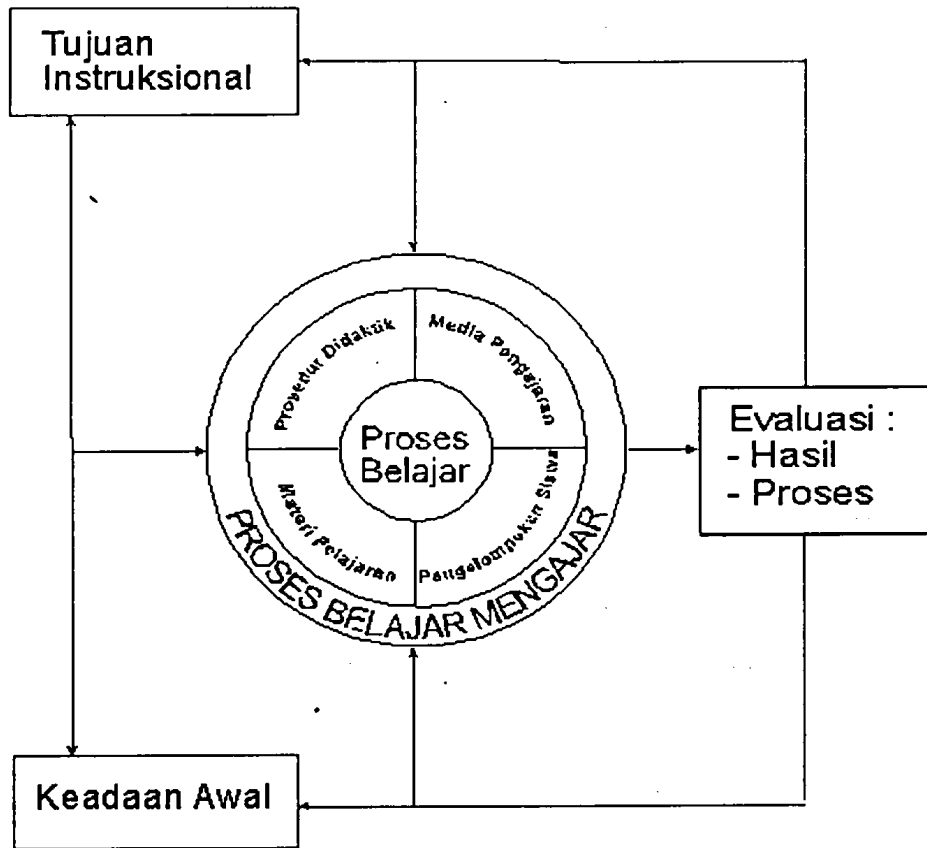
Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada saat ini banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pada ilmuwan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai teori pembelajaran, yang dapat merupakan suatu ilmu terapan dari teori belajar pada praktek pembelajaran. Berbagai faktor dipandang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sri Anitah (1996;Tesis) dengan judul “Penerapan Teori Elaborasi Untuk Meningkatkan Perolehan Belajar Teori-Musik Dasar Pada Mahasiswa Program DII PGSD” mengemukakan bahwa “Perolehan belajar teori-musik dasar mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan pengorganisasian isi model elaborasi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan pengorganisasian isi model kurikulum”. Pada penelitian ini, peneliti mencobakan model pembelajaran teori-musik dasar melalui sebuah lagu “model” yang berisi unsur-unsur dari teori-musik dasar tersebut yang perlu dipahami oleh mahasiswa.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994, untuk siswa kelas satu Sekolah Dasar sudah diberikan unsur-unsur musik yakni irama, melodi. Bagaimanakah cara pembelajaran seni musik yang tepat bagi siswa Sekolah Dasar? Menurut Stephanie Feeny, (1987;269) dalam buku “Who Am I in The Lives of Children” pada bagian “The Development of Creative Expression in Music” mengemukakan:”Bagi siswa usia 4 s/d 6 tahun lebih, memiliki kesenangan berkelompok dalam grup musik, permainan musik, menyanyikan lagu dan menyanyi sendiri”

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat Stephanie F. diatas timbul satu masalah, yakni "Apakah model pembelajaran seni musik melalui bernyanyi di kelas satu Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan apresiasi siswa ?"

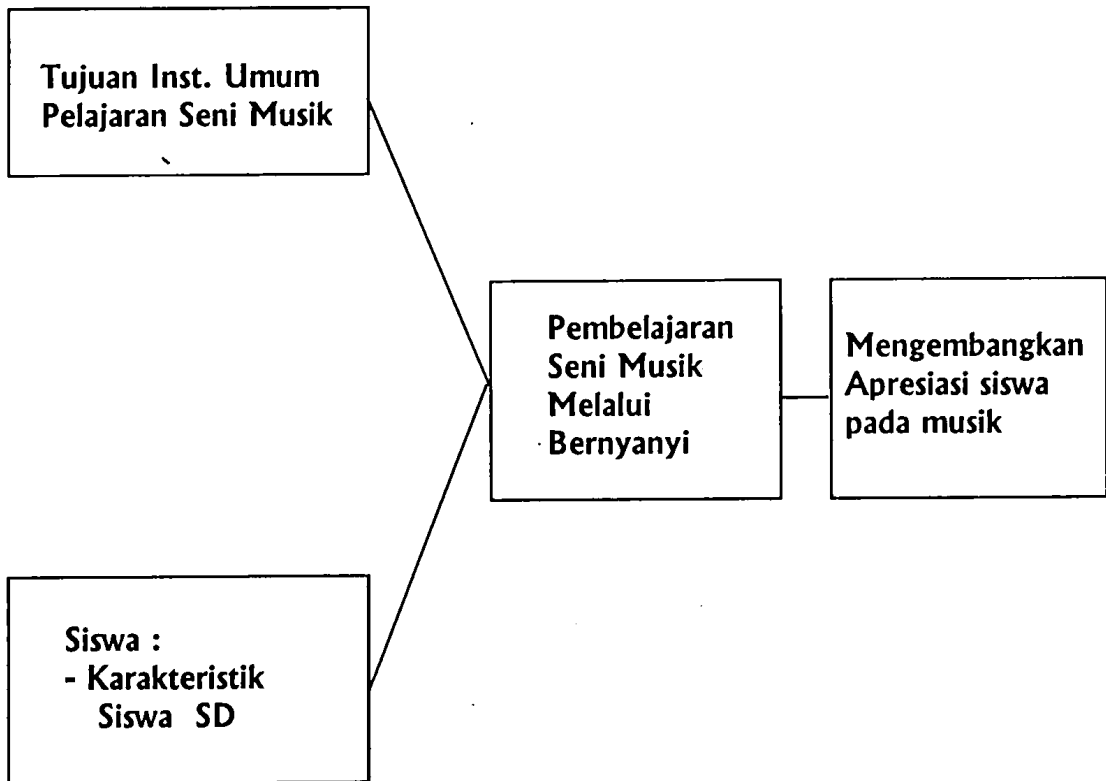
W.S. Winkel dalam "Psikologi Pengajaran "(1989;31) menyetengahkan model "Kegiatan Didaktik" menurut konsep De Corte sebagai berikut:



Bagan 1.2. Model Kegiatan Didaktik Menurut Konsep De Corte

Model ini mencakup semua komponen pokok yang harus dipertimbangkan dan diatur guru. Komponen tujuan, keadaan awal siswa (karakteristik siswa), dan evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 merupakan keadaan baku. Maka komponen yang dapat dimodifikasi guru menurut konsep "De Corte" hanyalah komponen proses belajar mengajar. Pada bagian ini konsep "De Corte" mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, adalah: proses belajar, prosedur didaktik, materi pelajaran, pengelompokan siswa, dan media pengajaran.

Lebih jauh lagi dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.3. Bagan Penelitian

Memperhatikan paradigma di atas, terdapat empat variabel utama yang membentuk pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan Institusional Umum, merupakan tujuan pelajaran seni musik pada Pendidikan Dasar untuk jenjang Sekolah Dasar yang sudah dirumuskan dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994.
2. Karakteristik siswa , sebagai keadaan awal pembelajaran dengan latar belakang siswa, lingkungan sekolah, kondisi kelas. Latar belakang siswa meliputi: bakat, pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, dan sosial ekonomi. Sedangkan kondisi kelas meliputi jumlah siswa, fasilitas, ruangan kelas

dan sumber-sumber pelajaran.

3. Proses pembelajaran, merupakan model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Di sini tempat bertemunya latar belakang kemampuan guru, karakteristik siswa, dan kondisi kelas , yang akan mempengaruhi perubahan perilaku siswa.
4. Produk / hasil dari pembelajaran, yang berkenaan dengan perolehan hasil belajar, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek.

Melihat hubungan antara komponen-komponen tersebut, penelitian ini lebih berupaya meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar seni musik di Sekolah Dasar, khususnya kelas satu SD. Kajian penelitian ini lebih difokuskan pada komponen proses dan hasil belajar yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian ini membatasi kajiannya pada model pembelajaran seni musik melalui bernyanyi , dengan pokok-pokok yang berkenaan:

1. Perencanaan model pembelajaran Seni Musik Melalui Bernyanyi.
2. Pelaksanaan model pembelajaran Seni Musik Melalui Bernyanyi.
3. Evaluasi model pembelajaran Seni Musik Melalui Bernyanyi.

Memberikan pengajaran musik di sekolah haruslah didasari oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam musik, dan harus pula mengetahui alasan mengapa anak-anak harus mendapat pengajaran musik itu.

Sejak manusia ada di bumi ini dengan peradabannya yang sangat primitif sampai dengan kebudayaannya yang sangat canggih sekarang ini musik selalu digunakan untuk bermacam-macam upacara, perayaan, atau peringatan penting dalam kehidupan pribadi seseorang. Musik yang berkembang semenjak

peradaban primitif itu sampai kepada musik yang ada sekarang merupakan warisan budaya yang menggambarkan jalan kehidupan yang telah dilalui oleh nenek moyang kita. Ini merupakan cerita panjang yang menyimpan catatan sejarah yang ditempuh bangsa kita dalam perjuangannya untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik seperti sekarang ini. Dengan mempelajari lagu-lagu yang muncul pada waktu tertentu di masa lalu, kita akan dapat memperkirakan/ mengetahui bagaimana tingkat peradaban yang berlaku pada waktu itu. Salah satu fungsi pendidikan adalah mewariskan budaya bangsa di masa-masa yang lalu dan memperkenalkan anak kepada kehidupan lingkungannya, itulah sebabnya harus diberikan pengajaran musik kepada anak-anak agar mereka dapat mempelajari dan mengenal sejarah dan budaya bangsa kita.

Kerap kali pula setiap orang untuk mengungkapkan perasaannya dapat melalui bentuk-bentuk seni. Musik merupakan salah satu bentuk seni sebagai bahasa emosi yang bersifat universal. Orang dapat mengungkapkan emosinya melalui musik. Kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosi melalui musik merupakan keterampilan yang unik terhadap perasaan. Musik tidak hanya terikat kepada kata-kata yang mempunyai arti verbal, melalui musik orang dapat menyatakan ungkapan perasaan pribadinya, meskipun tanggapan terhadap ungkapan perasaan melalui musik ini akan berbeda bagi setiap orang. Hal ini tergantung kepada pengalaman, tingkat pengenalan dan pengertian orang itu terhadap unsur-unsur musik yang membentuk komposisi musik atau lagu.

Anak-anak menanggapi musik dengan intuisinya, tetapi tingkat mutu tanggapannya itu tergantung kepada: (1) tingkat pengetahuan, (2) pengertiannya tentang unsur-unsur musik dan susunannya yang membentuk musik itu, (3) tingkat keterampilan yang dikuasainya untuk menyajikan musik,

(4) jumlah perbendaharaan komposisi musik/lagu yang dimilikinya. Pemahaman yang bermakna tentang unsur-unsur musik inilah yang harus ditanamkan, dipupuk, ditingkatkan, dan dikembangkan dalam pengajaran musik, karena unsur-unsur musik merupakan unsur-unsur esensial untuk dapat memahami musik. Unsur-unsur musik yang esensial yang secara utuh membentuk sebuah komposisi musik atau lagu. Inilah sebabnya guru dapat mengajarkan pelajaran seni musik berupa penanaman unsur-unsur esensial dalam musik (yakni irama, melodi, harmoni dan struktur/bentuk) melalui sebuah komposisi musik atau lagu.

Untuk memperoleh pemahaman yang bermakna tentang unsur-unsur musik, haruslah diberikan melalui kegiatan belajar aktif dalam bentuk kegiatan pengalaman musik. Arti dari pengalaman musik menurut Jamalus pada buku "Pendidikan Kesenian 1" (1992;7) adalah .."penghayatan suatu lagu melalui kegiatan mendengarkan, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, sehingga anak-anak mendapat gambaran menyeluruh tentang ungkapan lagu tersebut."

Bernyanyi merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Anak-anak menyenangi kegiatan bernyanyi, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepada mereka. Pada mulanya anak sering mendengar senandung atau nyanyian ibu waktu menggendong dan menidurkannya, atau lagu bermain-main dari saudara-saudaranya di rumah, melalui siaran radio dan televisi. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia melalui kegiatan bernyanyi menggunakan nada dan kata-kata. Oleh karena itulah bermacam ragam pikiran dan perasaan yang dihayati oleh manusia, sebanyak itu pulalah kesanggupan nyanyian/lagu dapat

mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dalam berbagai tingkat kejiwaan.

Melalui kegiatan bernyanyi akan dihasilkan bunyi yang ungunya dapat kita tangapi hanya melalui pancaindera pendengaran. Jika kegiatan mendengar disertai dengan pengamatan yang berarti memperhatikan bunyi yang terdengar, dengan demikian bunyi musik yang tadi kita dengar dapat diingat dan dibayangkan. Kemampuan mengingat dan membayangkan ini dapat membuat seseorang memiliki daya kemampuan untuk menghargai musik, melalui pemahamannya terhadap unsur-unsur musik.

Sebuah penelitian oleh Harry Chunagi (ahli saraf anak dari Universitas Wayne State) pada tulisan mingguan Newsweek (19-2-1996) mengemukakan: "Merangsang indera anak dengan apa saja menjadikan anak mempunyai fondasi kokoh bagi tumbuh kembangnya kelak". Pengamatan Gordon Shaw (dari Universitas California Irvine) mengemukakan: "Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks". Hal ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang mengamati 19 siswa yang diberi kursus piano dan vokal/bernyanyi selama 8 bulan. Setelah itu mereka diberi tes geometrik dan menggambar blok dua warna, hasilnya anak-anak itu meningkat pemahamannya dibanding mereka yang tidak berlatih musik. Akhir dari artikel ini menjelaskan bahwa masa pembentukan musik dimulai usia 3 - 10 tahun. Untuk itulah perlu kegiatan bernyanyi dan bermain musik pada usia 3 - 10 tahun agar kegiatan pembelajaran musik dapat bermakna pada anak.

Dalam musik yang bermakna akan mengembangkan kemampuan pengetahuan, apresiasi, kreativitas, minat, dan motivasi seseorang waktu mempelajari musik.

1.3 Pertanyaan-pertanyaan penelitian:

Dari rumusan masalah terlihat adanya beberapa komponen yang akan saling mempengaruhi, timbul beberapa pertanyaan penelitian, yakni :

- a. Apa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan apresiasi siswa pada pelajaran musik, khususnya pada unsur-unsur musik?
- b. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam melaksanakan model pembelajaran seni musik melalui bernyanyi?
- c. Bagaimanakah memilih "lagu" yang tepat untuk model pembelajaran seni musik melalui bernyanyi?
- d. Bagaimanakah merumuskan tujuan pembelajaran seni musik melalui bernyanyi ?
- e. Bagaimana mengorganisir materi pelajaran untuk model pembelajaran seni musik melalui bernyanyi?
- f. Bagaimana menyusun langkah-langkah pembelajaran seni musik melalui bernyanyi?
- g. Bagaimana menyusun rencana evaluasi untuk pembelajaran seni musik melalui bernyanyi?

Aspek apresiasi yang dimiliki siswa, akan terlihat dalam kegiatan bernyanyi yang sudah diformulasikan ke dalam model pembelajaran seni musik di kelas satu SD. Interaksi belajar mengajar dalam kelas diharapkan dapat memiliki kebermaknaan bagi siswa. Melalui bernyanyi diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam peserta didik sesuai dengan kemampuan kreativitas, minat, dan motivasi instrinsik yang dimiliki siswa.

1.4 Definisi Operasional

Istilah-istilah penting digunakan dalam tahap penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan landasan beberapa buku pokok yang sangat mendukung agar dapat menganalisis alat ukur/instrumen yang mengungkapkan hasil data perolehan penelitian ini. Adapun buku-buku tersebut adalah: Pengantar apresiasi Musik yang sudah diterjemahkan oleh Drs. Triyono Bramantyo PS. (Judul asli "Introduction to Music : a guide to good listening" dari Hugh M. Miller), Learning Sequences in Music (dari Edwin E. Gordon, 1980), Penuntun Kerajinan Tangan dan Kesenian 3 (Dra Yati Priyati, 1996), Foundation in Singing (Van A. Chusty, 1976) yang mengemukakan sebagai berikut:

1.4.1 Apresiasi musik

Apresiasi berasal dari kata "Appreciate" yang berarti kemampuan di mana seseorang dapat menilai sesuatu atau menikmati sesuatu. Apresiasi musik dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai dicapainya kemampuan siswa untuk dapat memahami sendi-sendi elementer dari seni musik, melalui tes perbuatan dan tes tertulis.

Data dari tes perbuatan akan memperlihatkan siswa yang memiliki Apresiasi Musik dapat mendemonstrasikan sendi-sendi elementer dari seni musik (seperti irama, tepuk pulsa, tepuk arsis dan tepuk tesis), yaitu dengan bertepuk tangan. Data dari tes tertulis akan memperlihatkan kemampuan Apresiasi musik siswa dalam: (1) kemampuan mengkategorikan (seperti konsep dari arsis dan tesis); (2) kemampuan membedakan unsur irama (seperti tanda birama, garis birama, ruas birama, arsis dan tesis); (3) kemampuan menuliskan

kembali pengertian konsep birama (seperti menggambarkan garis birama, agar sesuai dengan pengertian konsep birama).

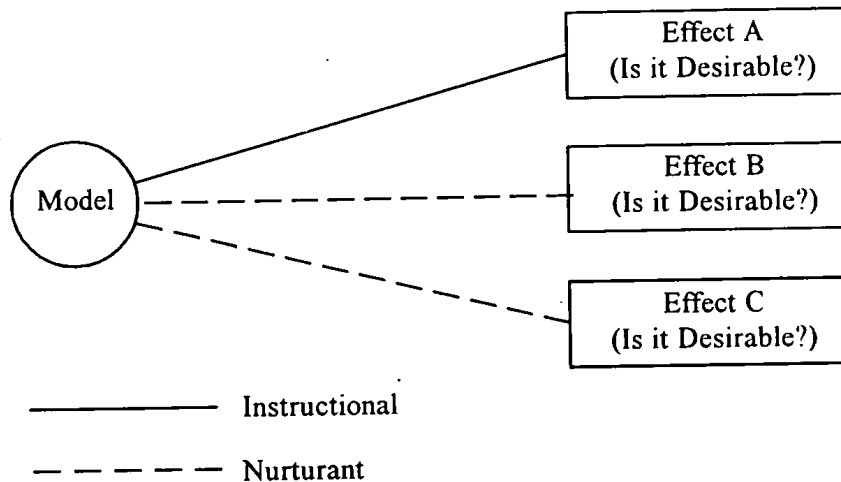
1.4.2 Pembelajaran Seni Musik Melalui Bernyanyi

Bernyanyi berasal dari kata “Sing” yang berarti : memberitahukan sesuatu dalam bentuk nyanyian/lagu. Dengan demikian dapat dikatakan bernyanyi merupakan suatu kegiatan dalam bentuk menyampaikan sesuatu bentuk nyanyian/lagu melalui suara manusia. Kegiatan ini dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar di kelas pada pembelajaran yang bersifat menanamkan unsur-unsur musik seperti: irama, melodi, harmoni dan bentuk/tekstur. Di dalam kegiatan ini siswa akan mendengar bunyi melalui suara manusia yang dihasilkan pada waktu bernyanyi, rangsangan bunyi ini yang akan membantu siswa dalam mengembangkan apresiasi musik.

Bruce Joyce and Marsha Weil dalam “Models of Teaching” mengemukakan:”The effects of an environment can be direct....or effects can be implicit in the learning environment”(1986;17). Jadi suatu model pembelajaran akan memiliki dua dampak, yakni dampak instruksional dan dampak pengiring. Pada kegiatan bernyanyi selain dampak instruksional yang dihasilkan, yakni keterampilan dalam menyanyi, akan terlihat dampak pengiring lain yang menyertai kegiatan dalam bernyanyi yakni apresiasi dari unsur-unsur musik dalam lagu.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka model pembelajaran seni musik dalam bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan apresiasi siswa tentang unsur-unsur musik (yakni irama, melodi, harmoni dan struktur/bentuk) sesuai dengan isi materi pelajaran seni musik pada Kurikulum Pendidikan

Dasar 1994 Melalui kegiatan bernyanyi siswa kelas satu SD diperkenalkan unsur-unsur elemen pada mata pelajaran seni musik, dan meningkatkan keterampilan berolah suara pada siswa.



Bagan 1.4. Bagan Bruce Joyce

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil tentang beberapa aspek, yaitu:

- 1.5.1 Memberikan masukan pada guru, bagaimana mengatasi kendala dalam berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran seni musik (khususnya siswa kelas satu SD).
- 1.5.2 Memperoleh satu model pembelajaran seni musik agar dapat mengembangkan apresiasi musik siswa, khususnya siswa kelas satu SD.
- 1.5.3 Meningkatkan kreativitas, wawasan guru dalam mengajarkan pelajaran seni musik, terutama pada tahapan merumuskan tujuan, menentukan

lagu, pengorganisasian materi pelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran dan menyusun alat evaluasi pembelajaran seni musik melalui bernyanyi.

- 1.5.4 Meningkatkan daya kreatif dan wawasan pengetahuan siswa tentang musik melalui bernyanyi, sehingga lambat laun menumbuhkembangkan faktor apresiasi musik dalam diri siswa.
- 1.5.5 Dalam pembelajaran seni musik melalui bernyanyi siswa merasakan kebebasan, dan suasana yang santai/tidak tegang, sehingga dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi selama proses kegiatan belajar mengajar.
- 1.5.6 Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilannya dalam proses kegiatan belajar mengajar seni musik sehingga dapat dihasilkan interaksi belajar mengajar dua arah antara guru dan siswa.

Oleh karena itu diharapkan penelitian ini akan memberikan kegunaan yang lebih baik serta positif dalam proses belajar mengajar seni musik dan memiliki keunggulan yang berguna bagi pemerhati seni dan guru musik.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Secara Teoritis

- Diharapkan melalui penelitian ini dapat dikembangkan model pembelajaran seni musik melalui bernyanyi, agar dapat mengembangkan apresiasi musik siswa SD dalam aspek-aspek:

- Memperluas cakrawala budaya tingkah laku siswa dengan memiliki wawasan/cara pandang akan tingkah laku orang lain, yang dideskripsikan dalam pemikiran dan apresiasi (kepekaan cita rasa).
- Meningkatkan kecerdasan, daya ingat dan daya konsentrasi siswa.
- Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari seni musik.

b. Secara Praktis

- Membantu guru dalam mengajarkan pelajaran seni musik (khususnya di Sekolah Dasar), terutama dalam menumbuhkembangkan sendi-sendi elementer seni musik (yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk/tekstur) pada siswa-siswa kelas awal.
- Memberikan masukan pada guru bagaimana menyusun rencana, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni musik melalui bernyanyi.